

MODEL BIMBINGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK ABK TUNARUNGU

Muhammad Amirudin Rosyid¹, Putri Fauziatul Fitrah², Astuti Nursangadah³,
Farid Tarbiburrohman⁴, Abdurrohman Wahid Alimi⁵
Universitas Ahmad Dahlan
muhammad1800031217@webmail.uad.ac.id , putri1800031195@webmail.uad.ac.id

Abstract

This study aims to 1). Showing how the characteristics of children with special needs are deaf, 2). Presenting various models of Islamic religious education guidance for children with special needs for the deaf. In this study using a qualitative method with a library approach. Islamic religious education is learning with various materials that discuss the religion of Islam. Like studying the Koran, Hadith, and so on. This becomes easier if done by children who do not have special needs. Unlike the case with children with special needs, they must require various methods to assist in studying each learning material, especially Islamic religious education. From this study, researchers found various rules and sources that were very relevant from various models of Islamic religious education guidance for children with special needs for the Deaf.

Keywords: Deaf ABK, Guidance Model, Islamic Religious Education

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk 1). Menampilkan bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna rungu, 2). Menyajikan berbagai model bimbingan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran dengan berbagai materi yang membahas tentang agama Islam. Seperti halnya menelaah Al-Quran, Hadits, dan sebagainya. Hal ini menjadi mudah jika dilakukan oleh anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Berbeda halnya dengan anak yang berkebutuhan khusus, ia harus membutuhkan berbagai metode untuk membantu dalam mempelajari setiap materi pembelajaran, khususnya Pendidikan agama Islam. Dari penelitian ini, peneliti menemukan berbagai kaidah dan sumber yang sangat relevan dari berbagai model bimbingan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus Tuna Rungu.

Kata Kunci : ABK Tuna Rungu, Model Bimbingan, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Terkadang dalam proses belajar mengajar akan ditemui kesulitan yang dialami antara seorang pendidik dan peserta didik. Kesulitan yang ditemui adalah terdapat peserta didik yang menerima materi pembelajaran tidak maksimal. Akibatnya seorang guru/pendidik dalam menjalankan proses transferisasi ilmu merasakan kuwalahan. Adapun dalam proses pembelajaran juga terjadi kegagalan komunikasi yang mana peserta didik ketika menerima pesan sangat jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru/pendidik. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya setiap peserta didik mempunyai karakter-karakter yang berbeda. Keberadaan anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan kondisi anak yang perkembangannya berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Penulisan jurnal ini akan mengupas karakteristik model bimbingan atau pembelajaran agama Islam bagi salah satu anak ABK yaitu tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Kelainan anak ABK tunarungu yang mengganggu sistem pendengarannya, anak-anak tersebut mempunyai model bimbingan tersendiri meskipun berbeda dengan anak-anak umum pada lainnya.

Terlebih dalam pembelajaran pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai-nilai dan norma keagamaan yang harus menekankan pendidikan karakter pada si anak. Jika hal itu diajarkan kepada peserta didik pada umumnya hanya akan mengalami sedikit kesulitan yang umum. Namun apabila hal itu diterapkan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti Tuna rungu maka akan timbul masalah baru yang harus memiliki kemampuan yang ekstra dalam mendidiknya. Diperlukannya berbagai metode dalam penyampaianya untuk mempermudah proses bimbingan. Tidak hanya sampai di sini saja, ada beberapa faktor penting yang harus diketahui oleh para pendamping peserta didik khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus Tuna Rungu. Seperti bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran itu bisa kondusif dan dapat dicerna oleh peserta didik. Mengingat bahwa peserta didik tersebut mengalami gangguan dalam pendengarannya. Bukan berarti anak tersebut benar-benar tidak bisa mendengar sama sekali. Hal ini karena

banyak karakteristik anak yang berkebutuhan khusus tuna rungu yang mulai dari hanya sedikit mengalami gangguan pendengaran dan masih bisa mendengar sedikit walaupun harus menggunakan alat bantu. Ada juga yang tidak bisa mendengar sama sekali namun masih bisa merasakan dengan indera lainnya.

Hal ini menjadi pertimbangan besar bagi seorang guru untuk mampu mengontrol tata cara dan metode pembelajaran yang pas khususnya pada pendidikan agama Islam. Oleh karena itu artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi yang menyertakan berbagai solusi untuk menjawab dari berbagai permasalahan di atas. Sehingga diharapkan nantinya banyak pendidik yang bisa menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang bisa membantu peserta didik anak berkebutuhan khusus bagi tuna rungu.

METODE

Penulisan ini memakai jenis metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research) . pada penelitian ini bersifat naratif dan menganalisa informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan diskusi grup menggunakan menemukan kajian ilmu serta berita dari berbagai informan yang kompetitif dalam bidangnya. Penyajian data berupa narasi singkat. tulisan ini bertujuan memberikan dan mengumpulkan data secara rinci tentang bagaimana sebenarnya ciri dari contoh bimbingan Pendidikan agama Islam untuk anak ABK tunarungu. Penelitian ini sebagai perbandingan sebuah upaya pada melakukan tindakan untuk memecahkan suatu problem serta menentukan solusi. Penelitian ini mengungkap bagaimana karakteristik model pembelajarannya anak ABK tunarungu dalam pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu

Anak berkebutuhan khusus ialah sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan spesifik (children with special needs) adalah sebutan yang lebih sopan ketimbang anak stigma (dkk., 2001). Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki kekurangan atau berasal dari anak-anak yang biasa memiliki

gangguan dalam hal mengendalikan mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku serta perbuatan sosial, ataupun suatu yang bersifat fisik (Muhammad, 2008)

Anak berkebutuhan ialah anak dengan karakteristik khusus yang tidak sama seperti halnya anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Hal itu termasuk ke pada ABK diantaranya: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Kata lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa serta anak stigma. Karena karakteristik dan kendala yang dimiliki oleh ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan spesifik yang disesuaikan menggunakan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi goresan pena braille serta tunarungu berkomunikasi memakai bahasa isyarat.

Berdasarkan William Cruickshank dan G. Orville Johnson anak berkebutuhan khusus atau berkelainan ialah seorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial, atau emosional secara mencolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan serta perkembangan normal. (Effendi, 2009). Tunarungu bisa diartikan menjadi suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak bisa menangkap banyak sekali rangsangan, terutama melalui alat indera pendengaran. Anak tunarungu juga diartikan menjadi mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhannya (*deaf*) yang mengakibatkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. (Somantri, 2006)

Tunarungu adalah kata umum yang dipergunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada indera pendengaran. Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan indera pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Kemampuan berbicara seorang dipengaruhi seberapa sering kali dia mendengarkan pembicaraan, maupun dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga pada sulit mengerti percakapan yang dilakukan orang lain, maka asal itu mereka wajib menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain. (Aqila Smart, 2012)

Syarat ketunarunguan yang dialami oleh seorang mendorong yang bersangkutan wajib mencari kompensasi. Mata sebagai wahana yang berfungsi menjadi indera

penglihatan artinya alternatif utama sebelum yang lainnya. Kiprah penglihatan, selain sebagai wahana memperoleh sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus menjadi ganti persepsi auditif anak tunarungu. Bisa dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membentuk dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan.

Kelainan indera pendengaran dalam percakapan sehari-hari pada warga umum seringkali diasumsikan menjadi orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini berdasarkan di asumsi bahwa kelainan indera pendengaran dapat mengurangi fungsi telinga. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan telinga dicermati berasal derajat ketajamannya buat mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Ketajaman pendengaran seorang diukur dan dinyatakan pada satuan suara deci-Bell (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut buat membantu dalam interpretasi akibat tes pendengaran serta pengelompokkan dalam jenjangnya. (Effendi, 2009)

Melalui karakteristiknya, anak berkebutuhan khusus tuna rungu dapat dipandang berasal kepentingan tujuan pendidikannya, dapat dikelompokkan menjadi menjadi beberapa bagian. Pertama, Anak tunarungu yang kehilangan indera pendengaran antara 20-30 dB (slight losses), dengan ciri seperti kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal serta kekurangan pendengaran tingkat ringan. Selain itu juga tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan serta bisa mengikuti sekolah biasa menggunakan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru. Lainnya yaitu dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat, dan disarankan yang bersangkutan menggunakan indera bantu dengar buat menaikkan ketajaman daya pendengarannya. Buat kepentingan pendidikannya di anak tunarungu grup ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir buat pemahaman dialog.

Kedua, Anak tunarungu yg kehilangan indera pendengaran antara 30-40 dB (mild losses), dengan karakteristik seperti, dapat mengerti dialog biasa di jeda sangat dekat, tidak mengalami kesulitan buat mengekspresikan hatinya, tak bisa menangkap suatu percakapan yg lemah, kesulitan menangkap isis pembicaraan berasal versus bicaranya, Bila tak berhadapan, buat menghindari kesulitan bicara perlu menerima bimbingan yg baik dan intensif, terdapat kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun buat kelas-kelas

permulaan usahakan dimasukkan pada kelas spesifik, dan disarankan memakai indera bantu dengar buat menambah ketajaman pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan buat anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan indera pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

Adapun penggolongan yang ketiga yaitu Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (moderate losses), menggunakan karakteristik seperti, dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, seringkali terjadi mis-understanding terhadap versus bicaranya, Bila diajak bicara, penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada alfabet konsonan. Misal alfabet konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” serta “D”. Selain itu juga anak akan kesulitan menggunakan bahasa dengan benar pada dialog, perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan buat anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta memakai indera bantu dengar buat membantu ketajaman pendengarannya.

Penggolongan yang keempat yaitu Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 dB (severe losses), menggunakan karakteristik seperti, Kesulitan membedakan bunyi dan tak mempunyai kesadaran bahwa benda-benda yang terdapat di sekitarnya mempunyai getaran suara. Perlu layanan pendidikan khusus buat anak tunarungu gerombolan ini dalam belajar bicara juga bahasa menggunakan indera bantu dengar, sebab anak yg tergolong kategori ini tidak bisa berbicara impulsif. sang karena itu tunarungu ini disebut tunarungu pendidikan, merupakan mereka benar-sahih dididik sinkron dengan kondisi tunarungu. pada intensitas bunyi eksklusif mereka terkadang dapat mendengar bunyi keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter kendaraan beroda empat, serta sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu gerombolan ini perlu latihan indera pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

Ada juga penggolongan Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB (profoundly losses), menggunakan ciri-ciri yang lebih signifikan. Seperti beliau hanya bisa mendengar suara keras sekali di jarak kira-kira 1 inchi (sekitar 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. umumnya dia tak menyadari suara keras, mungkin pula ada reaksi Bila

dekat pendengaran. Anak tunarungu grup ini meskipun memakai pengeras bunyi, tetapi permanen tidak bisa tahu atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan indera bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. selain itu juga Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam grup ini mencakup membaca bibir, latihan mendengar buat pencerahan suara, latihan menghasilkan dan membaca ujaran menggunakan menggunakan metode-metode pedagogi yang spesifik, mirip tactile kinesthetic, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indra yang tersisa.

Model Bimbingan Pendidikan Agama Islam bagi ABK Tuna Rungu

Pendidikan Islam yang bertugas utama menggali, menganalisis serta membuat dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber asal Alquran serta Hadis, relatif memperoleh bimbingan serta arahan. asal kandungan makna yang terungkap dari asal kedua tuntutan tersebut, makna yang komprehensif dari asal tadi menjangkau serta melingkupi segala aspek kehidupan modern. Alquran sebagai asal pedoman hidup umat insan sudah menggelarkan wawasan dasar terhadap masa depan hidup insan menggunakan rentangan nalar pikirannya yang mendalam serta meluas hingga di inovasi ilmu serta teknologi yang berbasis ke depan atau sesuai dengan jamannya. Materi pendidikan kepercayaan Islam yang diberikan pada anak tunarungu hanya dibatasi pada materi-materi yang sederhana. Muatan materinya meliputi Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, serta Fiqih.

Cara penyampaian materinya harus berkaitan dengan keseharian suasana pembiasaan kehidupan Islami mirip doa sehari-hari, surat-surat pendek, sosialisasi alfabet Hijaiyah, pengenalan Rukun Iman, Rukun Islam, Wudhu, Sholat berikut prakteknya, serta memberi contoh yang baik di murid. dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru mengajar dengan rasa tabah, berulang-ulang, dan dengan menyampaikan berbagai macam contoh yang sederhana sebagai akibatnya siswa bisa sedikit demi sedikit tahu materi sesuai apa yang diajarkan. pada hal ini terdapat sesuatu yang khas dalam proses pembelajaran di SLB (Sekolah Luar Biasa) yaitu walaupun metode yang diterapkan sama menggunakan sekolah umum, umum pada pelaksanaannya terdapat perbedaan pada sistem menggunakan metode yang terdapat.

Jadi, berdasarkan teori pada atas, anak-anak tunarungu juga memiliki hak buat mendapatkan pengetahuan akademik seperti anak-anak umumnya di mana kurikulum serta materinya diadaptasi syarat mereka serta yang berupa materi-materi sederhana. Sedangkan penyampaian materinya memakai contoh-model khusus sesuai menggunakan gangguan yang dialami peserta didik. penerapannya akan diubahsuaikan menggunakan beberapa metode mirip, metode ceramah, metode artikulasi, serta metode latihan. asal metode-metode semuanya diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan kepercayaan Islam dan diadaptasi dengan keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan.

Metode artikulasi artinya ucapan atau bunyi yang didapatkan oleh perangkat alat ucap yang melibatkan gerakan otot-otot asal langit-langit rahang, pengecap, serta bibir sebagai akibatnya menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas. Mengucapkan kata-kata memerlukan artikulasi dengan jelas agar orang lain simpel memahami ucapan yang dikeluarkan anak tunarungu. Maka dari itu, anak harus dilatih mengucapkan istilah-istilah dengan artikulasi yg kentara secara berulang sehingga anak terampil atau terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi dengan tepat dan jelas. sedangkan Metode latihan adalah cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik untuk latihan sendiri (dalam hal ini umumnya siswa ditekankan kepada latihan menulis, membaca).

Umumnya latihan menulis buat dirancang sebagai PR, mirip seperti menulis surat-surat pendek. tetapi pada pembelajaran pendidikan agama Islam tentunya ada kekurangan serta kelebihan dari metode apa yang dipergunakan. Begitu juga pada metode latihan memiliki kelebihan yang diantaranya bisa menyampaikan kesempatan pada peserta didik buat menyebarkan kreatifitasnya yang disinkronkan dengan daya serta kemampuannya. Sedangkan kelemahan asal metode latihan antara lain kadangkala peserta didik diminta buat latihan menulis tetapi siswa justru menggunakan untuk kesempatan itu untuk bermain beserta dengan temannya.

Simpulan

Pendidikan merupakan proses terus menerus di dalam kehidupan manusia

asal umur 0(nol) menuju insan yang tepat (dewasa). Anak berkebutuhan khusus adalah anak menggunakan ciri spesifik yang tidak selaras dengan anak di biasanya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. yang termasuk ke pada ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Tunarungu ialah kata awam yang digunakan buat menyebut syarat seorang yang mengalami gangguan pada indra pendengaran. pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan telinga saja yang menjadi kekurangannya. karakteristik pembelajaran Pendidikan agama Islam pada aneka macam sekolah masih memakai kurikulum KTSP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati, *Psikologi Pendidikan : Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah 2013) h.44.
- Aqila Smart, A. C. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- CHIKMATUN FATMAWATI, 2014. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Kecamatan Kowangan Kabupaten Temanggung Tahun 2014. Dalam Skripsi.
- dkk., S. E. (2001). *Assesment Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen PSB.
- DEPAG RI, 2007. *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Luar Biasa*, Mapel-PAI SDLB, Jakarta.
- Effendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ekodjatmiko Sukarso dkk. 2001. *Assesment Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta :Dirjen PSB.
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Muhammad, J. K. (2008). *Special Education For Special Children. Terj Edy* . Jakarta: Hikmah.
- Munir, A. (2008). TAFSIR TARBAWI. Teras perum polri.
- Nahlawi, A. (1995). Pendidikan islam di rumah, sekolah dan masyarakat. gema insani press.

- Rahman, H. A., & Kunci, K. (2012). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM - TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI - MATERI. 8(1), 2053–2059.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulthon, 2013. "Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Model Inklusi Dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal ADDIN, Vol. 7. No. 1.